BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitan Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hendra Andi Artika (2011)

Penelitian pertama yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan Hendra Andi Artika pada 2011 yang membahas tentang "Pengaruh CAR, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO, LDR, dan IRR Terhadap Predikat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Public".

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel CAR, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Public, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan. Dari penelitian terdahulu yang pertama ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel CAR, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
2. Variabel CAR, PPAP, ROA, NIM, dan LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public.*
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang

tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go *Public.*

1. Medyana Puspasari pada (2012)

Penelitian yang dijadikan acuan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari pada 2012 yang membahas tentang "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa". Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBRI, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan. Dari penelitian terdahulu yang kedua ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBRI, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel APB dan ROA, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel LDR, NPL, NIM, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank

Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dari kedua penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

KETERANGAN	HENDRA ANDI ARTIKA (2011)	MEDYAA PUSPASARI (2012)	PENELITI SEKARANG (2014)
VARIABEL BEBAS	CAR,NPL,PPAP, ROA,NIM,BOPO, LDR,IRR	NPL,APB ROA,NIM,BOPO,FBIR , LDR,IRR,PDN	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR
VARIABEL TERIKAT	PREDIKAT KESEHATAN BANK	PREDIKAT KESEHATAN BANK	SKOR KESEHATAN BANK
PERIODE PENELITIAN	2005-2009 (Tahunan)	2007-2010 (Tahunan)	2009-2012 (Tahunan)
TEKNIK SAMPLING	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
TEKNIK ANALISIS	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Linear Berganda
JENIS DATA	Sekunder	Sekunder	Sekunder
METODE	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumnetasi
POPULASI	Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Go Public

Sumber: Hendra Andi Artika (2011), Medyana Puspasari (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan teori yang dijadikan landasan

dalam mencari penyelesaian masalah.

2.2.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Biro Riset InfoBank menerapkan kriteria dan pembobotan dari sembilan rasio keuangan yang tercakup dalam lima bagian untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu sebagai berikut :

1. Likuiditas.

   Standart LDR adalah 85% ke atas sedangkan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan dana standart terbaik menggunakan rata-rata industry sebesar 60%. Bobot LDR 15% dan bobot rasio pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan dana 5% sehingga bobot likuiditas adalah 20%.

2. Kualitas Asset.

   Indikator kualitas asset yang digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut NPL. NPL terbaik adalah bila berada 5% ke bawah. Makin kecil NPL, nilainya makin besar dengan angka tertinggi 100. NPL diatas 5% sampai dengan 8% akan diberi penilaian maksimum 19. Sedangkan NPL terburuk adalah di atas 8% (batas maksimum toleransi Biro Riset InfoBank) dengan bobot 2,5%. Kemudian untuk pemenuhan Penghapusan Penyisihan Aktifa Produktif (PPAP) dengan batas ideal di atas 100% dengan bobot 7,5%.

3. Efisiensi.

   Standart terbaik NIM adalah 6% ke atas yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Sedangkan rasio BOPO dibawah 92% seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi 20% terdiri atas bobot NIM 10% dan bobot BOPO 10%.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan diatas, penentuan Skor Kesehatan adalah nilai total dari perhitungan Permodalan, Aktiva Produktif, Rentabilitas, Likuiditas, Efisiensi, yang telah di hitung oleh Biro Riset InfoBank.

4. Rentabilitas.

   Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dengan standart terbaik 1,5%. Sedangkan angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standart terbaik 11% yang diambil dari rata-rata suku bunga SBI pada 2006. Bobot rentabilitas sebesar 15% yang terdiri atas bobot ROA 7,5% dan bobot ROE 7,5% (Majalah Biro Riset InfoBank No.399, edisi Juni 2012).

3. Permodalan.

   Ukuran CAR terbaik ditetapkan 8% sedangkan bobot CAR adalah 15% dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR di bawah 8% bernilai 0, bank yang mempunyai CAR 8% sampai dengan 12% diberi nilai 81; dan untuk CAR di atas 12% sampai dengan 20% (rata-rata perbankan), nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai maksimal 19. Dan nilai 100 diberikan jika sebuah bank punya CAR di atas 20%. Dengan penjelasan rekapitulasi predikat bank berdasarkan nilai yang telah ditetapkan oleh Biro Riset Info Bank yakni.nilai antara 81 sampai dengan 100, 66 sampai dengan <81, 51 sampai dengan <66, dan 0 sampai dengan <51. Pemberlakuan Nilai Total atau Skor Kesehatan tersebut dilakukan sebelum penentuan predikat kesehatan pada suatu bank. Bedasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah Biro Riset InfoBank tahun 2012, maka bobot nilai yang digunakan

untuk dapat menentuka kriteria penilaian skor kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
KRITERIA PENILAIAN SKOR KESEHATAN BANK

NO	KRITERIA	BOBOT
1.	LIKUIDITAS	
	A. Loan To Deposit Ratio (LDR)	15,00%
2.	AKTIVA PRODUKTIF	
	A. Non Perfoming Loan (NPL)	15,00%
3.	RENTABILITAS	
	A. Return On Assets (ROA)	7,50%
	B. Return On Equty (ROE)	7,50%
4.	EFISIENSI	
	A. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)	10,00%
5.	PERMODALAN	
	A. Capital Adequacy Ratio (CAR)	15,00%

Sumber: Majalah Biro Riset Infobank edisi 2012

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Fungsi utama bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana. Jenis bank terdapat dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Kegiatan usaha bank umum adalah menghimpun dana, menyalurkan dana, memberikan jasa bank lainnya.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan

sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dimana kinerja keuangan sebagai penentu ukuran yang dapat mengukur suatu bank dalam menghasilkan suatu laba, jadi merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai suatu bank. Skor kesehatan suatu bank sesuai dengan InfoBank dapat dihitung dengan berbagai rasio antara lain:

2.2.2.1 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas (Veithzal Rivai, dkk, 2007:722). Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Likuiditas adalah analisis untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang- hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Kasmir, 2010:268). Pengukuran Likuiditas bank ini dapat diukur dengan rasio – rasio, diantaranya adalah:

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

   Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya

dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:116). maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \quad \text{.....(1)}$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

2. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Rasio Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:117). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \text{.....(2)}$$

3. IPR (*Investing Policy Ratio*)

Rasio IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam

bentuk surat berharga, kecuali kredit. *Investing Policy Ratio* (IPR) adalah perbandingan antar surat berharga dengan total dana pihak ketiga. IPR (*Investing Policy Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \text{.....(3)}$$

Komponen surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berhargayang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reverse Repo*), obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Total dana pihak ketiga mencakup Giro, Tabungan, Deposito, dan Sertifikat Deposito (tidak termasuk antar Bank)

4. *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir 2010 : 289). CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. CR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \text{.....(4)}$$

Alat–alat likuid terdiri atas kas, Giro pada BI, Giro pada Bank lain. Sedangkan total dana pihak ketiga terdiri atas Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito dan Tabungan. Dari semua rasio Likuiditas yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

rasio Loan To Deposit Ratio (LDR).

2.2.2.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektibilitas aktiva, Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan demikian, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi aktiva yang kualitasnya rendah (Lukman Dendawijaya, 2009:66). Aktiva produktif atau earning asset adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Kualitas Aktiva suatu bank adalah sebagai berikut.

1. NPL (*Non Performing Loan*)

   Rasio ini merupakan rasio yang merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal turun, dan laba juga menurun. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio ini maka

akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad \text{.....(5)}$$

2. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB (Aktiva Produkktif Bermasalah) adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB. dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad \text{.....(6)}$$

Komponen Total Aktiva Produktif meliputi penempatan pada banklain, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit kepada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, Tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga.

3. Rasio Pemenuhuan PPAP

Rasio ini menunjukkan kemampuan Bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah

dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Sedangkan PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \quad \text{.....(7)}$$

Dimana :

i. PPAP yang dibentuk terdiri dari Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

ii. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

iii. Dari dua rasio Kualitas Aktiva yang telah dijelaskan di atas, maka variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.2.3 Sensitivitas

Menurut Veithzal Rivai (2007:813) risiko tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang menggantung risiko tingkat bunga. Analisis faktor sensitivitas terhadap risiko pasar digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang akan dialami bank akibat pergerakan pasar (*market price*). Untuk menganalisis faktor ini dapat digunakan rasio- rasio berikut:

1. IRR (*Interest Rate Risk*)

IRR (*Interest Rate Risk*) adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Dengan begitu IRR (*Interest Rate Risk*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{ISA (}\textit{Interest Sensitive Assets}\text{)}}{\text{ISL (}\textit{Interest Sensitive Liabilities}\text{)}} \times 100\% \quad \text{.....(8)}$$

ISA (*Interest SensitiveAssets*) dalam hal ini adalah :

- Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + penempatan bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + *reverse repo* + penyertaan.

ISL (*Interest Sensitive Liability*) dalam hal ini adalah :

- Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Dari Bank Lain + Pinjaman yang diterima.

2. PDN (*Posisi Devisa Netto***)**

Menurut Selamet Riyadi (2006:119) Posisi Devisa Netto atau *Net Open Position* (NOP) adalah selisih bersih antara Aktiva dan Pasiva dalam Neraca (On *Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitemen maupun kontijensi dalam rekening administratif (*Off Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, yang semuanya dalam Rupiah (equivalent rupiah untuk setiap valuta asing). PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} = \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih } \textit{Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \quad ....(9)$$

Komponen dari posisi devisa netto meliputi:

1 Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan
2 Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat deposito + Surat berharga yang di terbitkan + Pinjaman diterima
3 *Off balance sheet* : Tagihan dan Kewajiban Komitmen kontijensi (Valas)
4 Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) = modal disetor + agio (disagio) + opsi saham + modal sumbangan + data setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensip lainnya + saldo laba (rugi).

Dari dua rasio Sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

2.2.2.4 Rentabilitas

Menurut Veithzal Rival at all (2007:720) *Earning* untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan rill merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Penilaian Rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Rentabilitas adalah hasil

perolehan investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase besarnya investasi.

1. *Return On Asset* (ROA)

   Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

   $$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}} \times 100\% \quad \text{.....(10)}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

   ROE ataupun *Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (Veithzal Rivai,dkk, 2007:721) . Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

   $$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Equity}} \times 100\% \quad \text{.....(11)}$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

   NIM digunakan untuk mengukur kemampuan *earning assets* dalam

menghasilkan pendapatan bunga (Veithzal Rivai,dkk, 2007:721). Rasio ini dapat dirumuskan:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad \text{.....(12)}$$

4. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor *efisiensi* operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva. untuk menghasilkan keuntungan. (Lukman Dendawijaya, 2009:120). Sehingga Rasio ini dapat dilihat dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \text{.....(13)}$$

5. *Asset Utilization* (AU)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total pendapatan. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank di dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional. Besarnya *Asset Utilization* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Operation Income + Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad \text{.....(14)}$$

Berdasarkan semua Rasio Rentabilitas yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan rasio ROA, ROE dan BOPO sebagai variable dalam penelitian ini.

2.2.2.3 Permodalan

Veithzal Rival at all (2007:709), Capital untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memiliki risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian.

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

   CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy* Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Denda wijaya, M.M, 2009:121). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

   $$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad \text{.....(15)}$$

   Rasio CAR menunjukkan kemampuan sejauh mana kecukupan modal bank yang digunakan untuk menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian dari kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, untuk mengetahui

sejauh mana kemampuan bank dalam mengalokasikan dana dari modal sendiri dalam bentuk surat-surat berharga. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi. ATMR meliputi, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
b. ATMR aktiva administrarif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrative.
d. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.

Dengan membandingkan perhitungan rasio modal terhadap kewajiban penyediaan modal minimum 8% (delapan persen) maka dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan memenuhi ketentuan atau tidak.

Suatu bank dapat diklasifikasikan sehat atau tidak permodalannya melalui penggolongan tingkat kesehatan bank.

2. *Primary Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi pada total asset yang masih di tutup oleh *equity capital* yang tersedia. Besarnya *Primay Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad \text{.....(16)}$$

Dari dua Rasio Permodalan yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.3 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Rentabilitas, Dan Modal Terhadap Kondisi Kesehatan Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*"

2.2.3.1 Pengaruh Rasio LDR Terhadap Kesehatan Bank

Pengaruh LDR terhadap skor kesehatan adalah searah, Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat belarti terjadi peningkatan kenaikan total kredit dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada pesentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari pada peningkatan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba meningkat dan kesehatan bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh likuiditas yang diukur dengan LDR terhadap kesehatan bank adalah positif.

2.2.3.2 Pengaruh Rasio NPL terhadap Kesehatan Bank

Pengaruh NPL terhadap skor kesehatan adalah berlawanan arah. apabila rasio

NPL meningkat, artinya telah terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit. Akibatnya biaya pencadangan meningkat lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga mengakibatkan laba menurun dan skor kesehatan bank mengalami penurunan juga. Jadi pengaruh NPL terhadap Skor Kesehatan adalah negatif

2.2.3.3 Pengaruh Rasio IRR terhadap Kesehatan Bank

Pengaruh IRR terhadap skor kesehatan memiliki dua pengaruh yaitu positif atau negatif tergantung pada kondisi tingkat bunga. apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dari persentase *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, skor kesehatan bank juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar positif. Sebaliknya, apa bila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, kesehatan bank juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap kesehatan bank adalah negatif.

2.2.3.4 Pengaruh Rasio PDN terhadap Kesehatan Bank

Pengaruh PDN terhadap skor kesehatan adalah positif atau negatif tergantung pada trend valas. Hal ini dapat terjadi apabila PDN naik berarti telah terjadi kenaikan presentase aktiva valas lebih besar dibanding presentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat kondisi valas naik, kenaikan pendapatan akan lebih besar dari pada

kenaikan biaya valas. Sehingga laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan, dengan demikian skor kesehatan sensitivitas bank akan meningkat. Maka pengaruh PDN dengan skor kesehatan bank adalah positif. Pada kondisi valas turun, penurunan pendapatan akan lebih besar dari pada penurunan biayavalas. Maka laba yang diperoleh bank akan mengalami penurunan, dengan demikian skor kesehatan bank akan mengalami penurunan. Sehingga pengaruh PDN dengan skor kesehatan bank adalah negatif.

2.2.3.5 . **Pengaruh ROA terhadap Kesehatan Bank**

Pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank adalah searah, yaitu apabila apabila ROA naik berarti telah terjadi meningkat laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibanding persentase pendapatan total aktiva, Maka laba meningkat dan skor kesehatan bank juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank adalah positif.juga.

2.2.3.6 . **Pengaruh Rasio ROE terhadap Kesehatan Bank**

Pengaruh ROE terhadap skor kesehatan adalah searah, yaitu apabila ROE meningkat berarti terjadi kenaikan laba bersih dengan persentase lebih besar dibandeng persentase peningkatan total equity, akibatnya laba meningkat sehingga profitabilitas bank juga akan naik, dan skor kesehatan bank akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh antara rasio ROE dengan skor kesehatan bank adalah positif.

2.2.3.7 . **Pengaruh Rasio BOPO terhadap Kesehatan Bank**

Pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan adalah berlawanan arah, apabila BOPO naik belarti telah terjadi peningkatan total beban opersional dengan persentase

lebih besar dibanding persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya tingkat pendapatan bank itu turun, karena bank tidak dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasional sehingga skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh antara rasio BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

2.2.3.8 . Pengaruh Rasio CAR terhadap Kesehatan Bank

Pengaruh CAR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah searah. Apabila CAR suatu bank naik belarti telah terjadi peningkatan modal bank dengan persentase lebih besar disbanding persentase peningkatan ATMR, akibatnya kemampuan permodalan bank meningkat dan skor kesehatan bank juga meningkat. Jadi pengaruh CAR terhadap skor kesehatan bank adalah positif.

2.2.4 Fungsi Skor Kesehatan Bagi Otoritas, Investor Dan Deposan

a. Bagi Otoritas

Bagi manajemen, penilaian kinerja memegang peranan penting terutama untuk memastikan tingkat keberhasilan usahanya, dan memberikan dasar perencanaan strategis dan operasional dimasa mendatang. Bank yang skor kesehatannya tinggi mampu memberikan rasa aman kepada para nasabah deposan sebagai jaminan bahwa uang yang disimpan atau dipinjamkan kepada bank dapat dibayar kembali oleh bank pada saat jatuh tempo. Suatu bank yang sehat akan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap bank tersebut sehingga dapat memperkuat daya tahannya.

b. .Bagi Investor

Para pemegang saham menilai kinerja manajemen untuk menjamin bahwa harta

yang diinvestasikan dalam perusahaan itu digunakan secara baik dan sesuai dengan tujuannya. Bagi investor dan calon investor, informasi tentang kinerja suatu unit usaha merupakan dasar untuk membuat keputusan membeli, mempertahankan atau menjual saham perusahaan tersebut.

c. Bagi Deposan

Bagi deposan memerlukan informasi skor kesehatan bank untuk menjaga keamanan tabungan, deposito dan jenis simpanan lainnya pada bank yang bersangkutan. Informasi tersebut terutama adalah informasi kinerja suatu bank.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada diagram berikut ini :

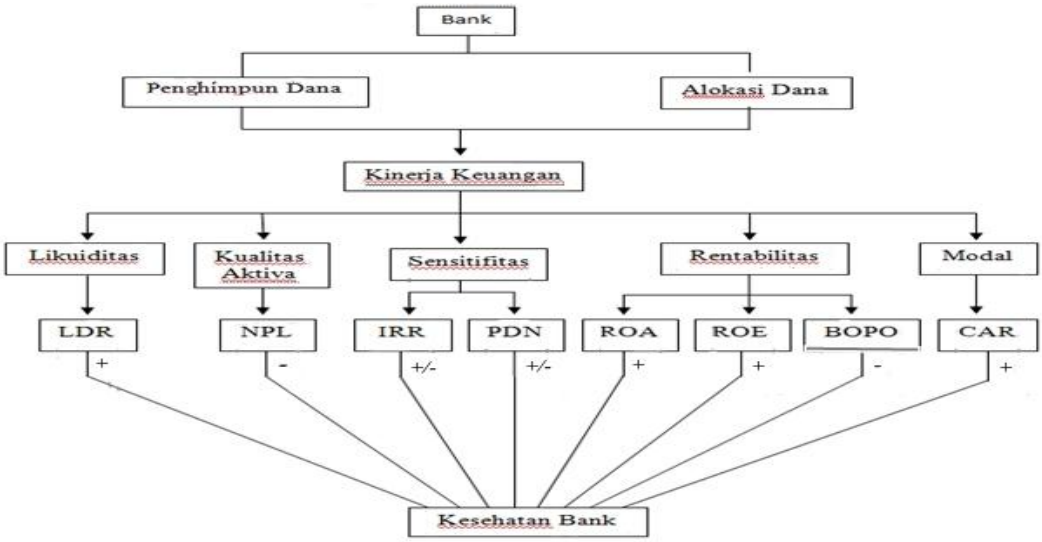

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran diatas,maka dapat diketahui bahwa kegiatan suatu Bank adalah penghimpun dana dan alokasi dana. Dari semua kegiatan yang dilakukan nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja kuangan bank.

Untuk menilai kinerja keuangan dibank maka dapat diukur dengan indikator yang ada yaitu Permodalan, Kualitas Aktiva, Rentabilitas, Likuiditas, dan Senstivitas. Rasio Permodalan diukur dengan menggunakan variabel CAR, Rasio Kualitas Aktiva diukur dengan variabel NPL, untuk Rasio Rentabilitas diukur dengan menggunakan ROA, ROE, BOPO, Rasio Likuiditas diukur dengan menggunakan LDR, dan Rasio Sensitivitas diukur dengan IRR dan PDN. Dengan ini peneliti ingin mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap Skor Kesehatan Bank.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang landasan teori yang dijelaskan, maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. LDR, NPL, IRR, PDN, ROA, ROE, BOPO, CAR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor

kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

7. ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.